

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. (Maimunah 2009:15)

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulasi kepada anak didik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak pra sekolah. Di usia yang masih dini ini merupakan masa peka bagi anak . para ahli menyebut sebagai masa golden age, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50% pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan anak. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian. (Isjoni 2011.19)

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak dan ada beberapa perkembangan yang akan dikembangkan oleh anak didik yaitu perkembangan 1). Fisik motorik (koordinasi motorik halus dan kasar) 2). Kecerdasan (kognitif) (daya pikir, daya cipta) 3). Nilai Agama Moral (kecerdasan spiritual), 4). sosial emosional (sikap dan perilaku) 5). bahasa dan komunikasi, 6) Seni (kreativitas anak dalam belajar) dan disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Aden R 2011:57)

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, Masa usia dini merupakan Masa awal atau usia emas peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini itu sangat berpengaruh untuk perkembangan anak kedepannya, seperti apa yang telah di berikan oleh lingkungan seperti stimulasi, makanan, minuman memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan apa yang diberikan sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. (Suyadi & Maulidya,2016:1.2)

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pekat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan dapat menentukan anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (the golden age) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Montessori (dalam Iva Noorlaila 2010), di saat ketika mendidik anak-anak, kita hendaknya harus terlebih dahulu mengetahui bahwasannya anak adalah sebagai individu-individu yang unik dan anak akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, dan tugas kita sebagai orang dewasa dan pendidik adalah memberikan sarana dan prasarana dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika mereka telah siap untuk mempelajari sesuatu. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat baik untuk suatu pembentukan. Masa ini juga masa yang paling

penting dalam masa perkembangan anak secara fisik, mental maupun spiritual.

Pertumbuhan pada anak adalah pertumbuhan itu lebih mengangandung unsur kuantitatif, yakni adanya penambahan ukuran fisik pada struktur tubuh seperti tinggi badan dan berat badan atau bertambahnya usia pada anak. Anak menjadi lebih besar secara fisik dan organ-organ dalam juga meningkat seperti tangan, kaki, badan, otak dan lain-lain pertumbuhan ini berimplikasi pada perkembangan yang sifatnya lebih kualitatif terhadap mental anak. (Suyadi & Maulidya,2016:51). kualitatif sesuatu yang tidak dapat dihitung seperti bertambahnya pengetahuan pada anak dan selanjutnya perkembangan mental anak berpengaruh terhadap perubahan secara keseluruhan anak.

Hurlock,1993 (dalam Mursid 2015:2.3). Menyatakan bahwa Perubahan-perubahan dalam perkembangan anak akan berpengaruh pada bertambahnya usia. Dalam hal ini, Hurlock menyatakan bahwa orang berubah menjadi baik atau buruk karena bertambahnya pengetahuan dan pengalaman anak di lingkungannya. Dengan disampaikan kejadian dalam organisasi, individu tanpa kecuali mengambil sari dari bekas-bekas pengalaman itu dan menciptakan kategori yang lebih rumit dan luas untuk menafsirkan kejadian baru.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain: aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikologi (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Secara umum konsep perkembangan anak dikemukakan Werner (1957) sebagai berikut: perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis, bahwa perkembangan anak berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan dimana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap.

Anak TK yang berusia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 8 tahun. Pada usia ini secara terminology disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan Kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Hal ini

menunjukkan pentingnya upaya mengembangkan seluruh potensi anak prasekolah, supaya anak dapat cepat tangkap dalam mengembangkan kemampuannya dengan baik sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing.

Proses diferensiasi itu diartikan sebagai prinsip totalitas pada didik anak bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka seluruh. Perkembangan anak adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmani, dan bukan pada organ-organ jasmaniah, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan fisiologis. Anak memiliki berbagai aspek kecerdasan termasuk aspek kecerdasan interpersonal.

Manusia merupakan makhluk yang hidup berkelompok dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Kehidupan sosial sangat dibutuhkan manusia agar dapat menemukan jati dirinya dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan pengembangan kecerdasan interpersonal memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kecerdasan interpersonal tidak hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, tapi juga sekolah sebagai lingkungan sekunder mempunyai peran untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Berbagai variasi kegiatan dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, salah satunya dilakukan melalui *Bermain Kooperatif*, *Bermain Kooperatif* dapat mengajarkan cara belajar bersosial kerjasama antar tim dan anak juga lebih semangat dalam menjalankan tugasnya sehingga anak bisa belajar mandiri dan dapat lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ia jalani, melainkan adalah semangat atau jiwa yang perlu ditanamkan agar anak menjadi mandiri, punya daya juang, dan daya kreatif.

Sebagai Guru yang profesional dapat memahami dan mengetahui masalah yang dihadapi anak sehingga dapat memberi stimulus yang tepat agar anak menjadi pribadi yang positif dan percaya diri. Kemampuan yang dikembangkan di TK adalah kemampuan kognitif, sosial, rasa percaya diri, Nilai agama moral, fisik motorik dan Seni. Dari berbagai kemampuan tersebut yang dapat ditingkatkan dengan menggunakan Bermain Kooperatif.

Berdasarkan Observasi awal kenyataannya Kecerdasan Interpersonal anak TK kelompok B TK Jenggrik 01 Kedawung Sragen masih rendah. Hal ini ditandai dengan anak tidak mau untuk berbagi pada temannya, anak juga masih suka memilih-milih teman dan anak masih belum bisa mengendalikan emosinya, karena dapat dilihat dari anak yang saat itu sedang bermain dan ada temen yang lain menginginkan mainan yang sedang dimainkan anak lainnya, namun mereka tidak mau bergantian untuk menggunakan mainan tersebut dan cenderung memilih-milih teman ada waktu saat anak ingin bergabung dengan temannya namun temannya malah menolaknya untuk ikut bergabung.

Penyebab rendahnya Kecerdasan Interpersonal diri pada anak kelompok B di TK Jenggrik 01 Kedawung Sragen karena pembelajaran yang disampaikan guru pada anak masih monoton, kurang bervariasi, kurang menarik, pembelajarannya pun masih sering menggunakan LKS sehingga membuat anak menjadi bosan dan minat belajarnya pun menjadi berkurang. Menyadari akan arti pentingnya Kecerdasan Interpersonal anak usia dini, yang akan menjadi modal utama dalam berinteraksi dengan orang lain, maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengambil judul “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Bermain Kooperatif Pada Anak Kelompok B Di TK Jenggrik I Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan diatas. Maka permasalahan peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah penggunaan Bermain Kooperatif dapat Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak di TK jenggrik 01 Kedawung Sragen Tahun Ajaran 2017/2018?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kecerdasan Interpersonal melalui Bermain Kooperatif Pada anak. penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas / PTK dilakukan pada kelompok B TK Jenggrik 01 Kedawung Sragen Tahun ajaran 2017/2018.

a. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian bertujuan untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak melalui bermain Kooperatif pada TK Kelompok B di TK Jenggrik I Kedawung Sragen Tahun ajara 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan, sebagai data dan masukan baru yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Meningkatnya kecerdasan interpersonal pada siswa setelah kegiatan pembelajaran melalui bermain kooperatif dengan medianya.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan guru untuk menambah ragam metode pembelajaran untuk meningkatkan Stimulasi Kecerdasan Interpersonal pada anak.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai aspek-aspek perkembangan anak, khususnya dalam meningkatkan stimulasi kecerdasan interpersonal pada anak.